

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU  
PERUNDUNGAN SISWA DI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**LOVELYA VALENTINA**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU PERUNDUNGAN SISWA DI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh:

LOVELYA VALENTINA

Masalah dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku perundungan yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 750 siswa dengan sampel sebanyak 150 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan berarah negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa yang ditunjukkan dengan nilai  $r_{hitung} = -0,614 < r_{tabel} = 0,134$ , dengan  $p = 0,001$ ;  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya jika harga diri tinggi maka kecenderungan perilaku perundungan rendah, begitupun sebaliknya jika harga diri rendah maka kecenderungan perilaku perundungan tinggi.

**Kata Kunci** : *bimbingan konseling, harga diri, perilaku perundungan, siswa*

## **ABSTRACT**

### ***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM AND THE TENDENCY OF BULLYING BEHAVIOR OF STUDENTS IN PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL 10 BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2022/2023.***

**By:**

**LOVELYA VALENTINA**

*The problem in this research was the high tendency of bullying behavior. This research aimed to determine the relationship between self-esteem and the tendency of bullying behavior of students at SMA Negeri 10 Bandar Lampung in academic year 2022/2023. The research method used quantitative method. The population of this study were 750 students with a sample of 150 students taken using random sampling technique. Data analysis techniques using Product Moment correlation. The results of this research indicate that there was a significant negative relationship between self-esteem and the tendency of student bullying behavior as indicated by the value of  $r_{count} = -0.614 < r_{tabel} = 0,134$  with significance level  $p = 0,001$  ;  $p < 0,001$ , so  $H_0$  was rejected, meaning that if self-esteem is high, the tendency of bullying behavior is low, and if self-esteem is low, the tendency of bullying behavior is high.*

**Keywords :** *guidance and counseling, self-esteem, bullying behavior, student.*

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU  
PERUNDUNGAN SISWA DI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh:**

**LOVELYA VALENTINA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Bimbingan dan Konseling**

**Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN  
KECENDERUNGAN PERILAKU  
PERUNDUNGAN SISWA DI SMA  
NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN  
AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Lovelya Valentina**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913052014**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

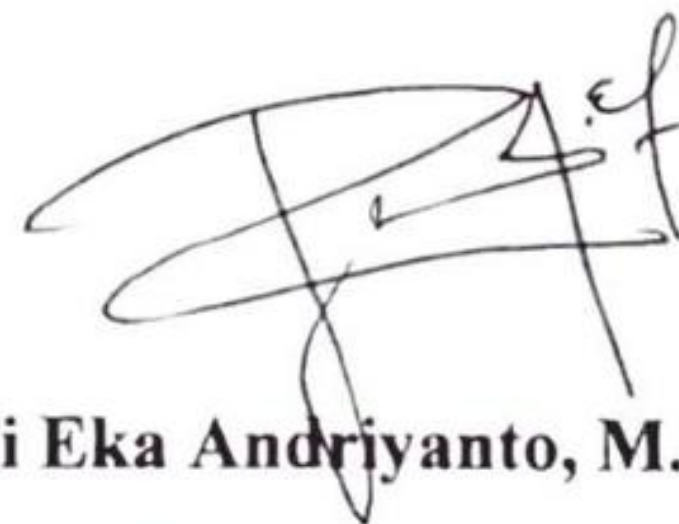
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Mujiyati, M.Pd.**

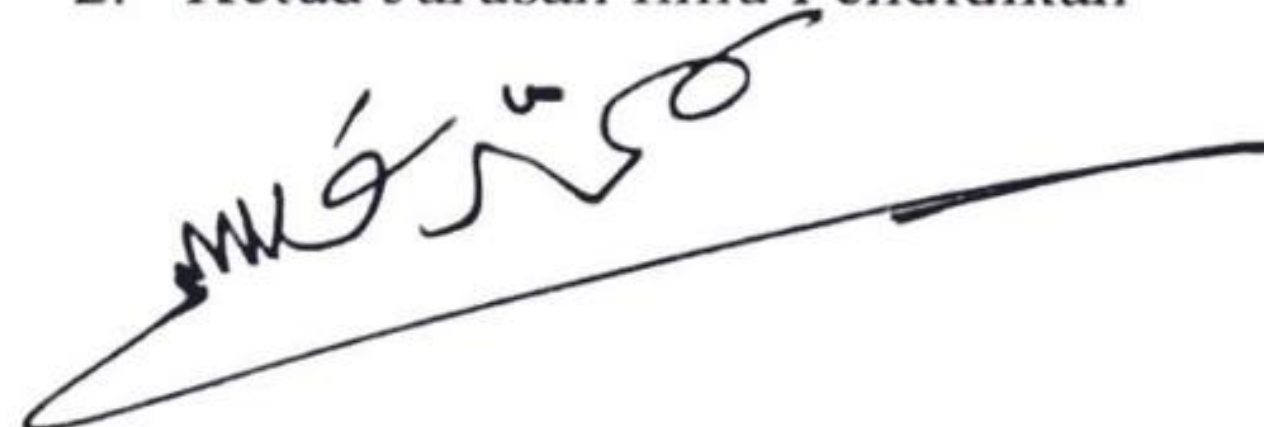
NIP 198511122019032016



**Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.**

NIP 198101232006041003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.**

NIP 198101232006041003

## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Mujiyati, M.Pd.**

  
.....

Sekretaris : **Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.**

  
.....

Penguji : **Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.**

.....



Dekan FKIP Universitas Lampung

**Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **1 Agustus 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lovelya Valentina  
NPM : 1913052014  
Prodi/ Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan guna memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Lovelya Valentina

NPM. 1913052014

## RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Lovelya Valentina, dilahirkan di Lampung Timur pada tanggal 20 Juni 2002. Peneliti merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Budiyanto dan Ibu Dwi Ningsih.

Pendidikan formal yang peneliti tempuh sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri Karang Mulya, Sumatera Selatan dan lulus pada tahun 2013
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Belitang Madang Raya, Sumatera Selatan dan lulus pada tahun 2016
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Belitang, Sumatera Selatan dan lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2019 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2022 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Agung Lawangan, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan serta melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SMP Negeri 3 Kota Pagar Alam di Kelurahan Agung Lawangan, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan.



## **MOTTO**

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui”

**(QS. Al-Baqarah: 216)**

“Terbentur, terbentur, terbentuk”

**(Tan Malaka)**

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin...*

Teriring puji dan syukurku kepada Allah SWT  
atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan,  
serta kekuatan, kesehatan, kelancaran, dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi  
ini

Dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada orang-orang  
yang telah berjasa mulai dari penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini:

Kedua orang tuaku, Ayahku tercinta Budiyanto dan Ibuku tercinta Dwi Ningsih  
Terimakasih atas segala kasih sayang yang tiada habisnya, pengorbanan yang  
begitu besar, dukungan baik secara moral dan materiil, nasihat, dan doa yang  
selalu menyertaiku demi tercapainya segala yang aku cita-citakan.

Adikku tersayang Muhammad Rajasyah, yang selalu menjadi penyemangat dan  
pengingat dikala aku merasa lelah saat menjalankan studi ini.

Almamater tercinta  
Universitas Lampung

## SANWACANA

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unuversitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lamung.
5. Ibu Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., Kons. selaku pembimbing kedua yang selalu memberikan kemudahan selama proses penyusunan dan bimbingan skripsi ini
7. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi

8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan
9. Bapak Drs. H. Suharto, S.Pd. selaku kepala SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut
10. Ibu Novia S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling, seluruh dewan guru, staf TU dan tentunya siswa siswi SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang telah membantu terlaksananya penelitian ini
11. Ayah dan ibuku tercinta yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kesuksesan anak-anaknya, selalu memberi kasih sayang dan doa yang tiada hentinya, yang telah memberikan izin kepada anaknya untuk berada jauh dari keluarga demi masa depan, terimakasih atas segala kesabaran dan kerendahan hati dalam mendidiku
12. Adikku satu-satunya Muhammad Rajasyah yang bisa menjadi penyemangat disaat aku merasa lelah, semoga kelak bisa menjadi anak yang berbakti dan membanggakan kedua orang tua, tumbuhlah menjadi versi yang terbaik.
13. Alintika Kurnia Sari, sahabatku sejak sepuluh tahun lalu yang meskipun berjarak jauh selalu siap mendengarkan segala keluh kesah dan cerita bahagiaku kapanpun dimanapun
14. Sahabat-sahabatku sejak menjadi mahasiswa baru Miranda, Ani, Mauly, Sabrina, Tata dan Zatti terimakasih atas semua kasih sayang dan canda tawa yang selalu diberikan, semoga kalian selalu didekatkan dengan orang-orang baik
15. Intan Yunita Pratiwi, sahabatku sejak maba yang selalu membersamai dalam setiap proses perkuliahan ini
16. Teman-teman penelitian payung, Mauly, Intan, Bella, Tiara dan Prima yang telah saling membantu dalam proses penyusunan skripsi
17. Teman-teman BK yang telah saling membantu dan memotivasi

Semoga Allah memberikan balasan yang lebih besar untuk semua orang atas kebaikan dan bantuannya selama ini. Hanya doa dan ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Lovelya Valentina

NPM. 1913052014

## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....   | vii     |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....  | viii    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | ix      |
| <br>  |         |
| <b>I. PENDAHULUAN</b>   |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....  | 1       |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....  | 5       |
| 1.3 Batasan Masalah .....   | 6       |
| 1.4 Rumusan Masalah .....   | 6       |
| 1.5 Tujuan Penelitian .....   | 6       |
| 1.6 Manfaat Penelitian .....  | 7       |
| 1.6.1 Manfaat Teoritis .....  | 7       |
| 1.6.2 Manfaat Praktis .....   | 7       |
| 1.7 Kerangka Pikir .....  | 7       |
| 1.8 Hipotesis Penelitian .....  | 8       |
| <br>  |         |
| <b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>   |         |
| 2.1 Kecenderungan Perilaku Perundungan .....                            | 10      |
| 2.1.1 Unsur-unsur Perundungan .....                                     | 11      |
| 2.1.2 Tipe-tipe Perundungan .....                                       | 12      |
| 2.1.3 Jenis-jenis Perundungan .....                                     | 13      |
| 2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Perundungan .....                          | 15      |
| 2.1.5 Karakteristik Pelaku dan Korban Perundungan .....                 | 17      |
| 2.1.6 Dampak Perilaku Perundungan .....                                 | 19      |
| 2.2 Harga Diri .....  | 20      |
| 2.2.1 Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri .....               | 21      |
| 2.2.2 Faktor-faktor yang Mendukung Harga Diri .....                     | 23      |
| 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri .....                  | 24      |
| 2.2.4 Aspek-aspek Harga Diri .....                                      | 26      |
| 2.3 Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan ..... | 28      |
| 2.4 Penelitian yang Relevan .....                                       | 31      |
| <br>  |         |
| <b>III. METODE PENELITIAN</b>   |         |
| 3.1 Metode Penelitian .....   | 34      |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....                                   | 34      |
| 3.2.1 Tempat Penelitian .....   | 34      |
| 3.2.2 Waktu Penelitian .....  | 34      |
| 3.3 Variabel Penelitian .....   | 34      |

|                                 |  |           |
|---------------------------------|--|-----------|
| 3.4                             | Populasi dan Sampel Penelitian .....                                 | 35        |
| 3.4.1                           | Populasi Penelitian.....   | 35        |
| 3.4.2                           | Sampel Penelitian .....  | 35        |
| 3.5                             | Definisi Operasional Variabel .....                                  | 37        |
| 3.5.1                           | Harga Diri .....   | 37        |
| 3.5.2                           | Kecenderungan Perilaku Perundungan.....                              | 37        |
| 3.6                             | Teknik Pengumpulan Data .....  | 37        |
| 3.7                             | Uji Coba Instrumen .....   | 41        |
| 3.7.1                           | Uji Coba Instrumen Variabel Harga Diri.....                          | 41        |
| 3.7.2                           | Uji Coba Instrumen Variabel Kecenderungan Perilaku Perundungan ..... | 43        |
| 3.8                             | Teknik Analisis Data .....   | 45        |
| 3.8.1                           | Uji Normalitas.....  | 45        |
| 3.8.2                           | Uji Homogenitas .....  | 46        |
| 3.8.3                           | Uji Linearitas .....   | 46        |
| 3.8.4                           | Uji Hipotesis.....   | 47        |
| 3.9                             | Prosedur Penelitian .....  | 48        |
| <br>                            |  |           |
| <b>IV. PEMBAHASAN DAN HASIL</b> |  |           |
| 4.1                             | Hasil Penelitian.....  | 49        |
| 4.1.1                           | Hasil Uji Hipotesis .....  | 49        |
| 4.1.2                           | Gambaran tentang Harga Diri .....                                    | 50        |
| 4.1.3                           | Gambaran tentang Kecenderungan Perilaku Perundungan.....             | 52        |
| 4.1.4                           | Gambaran Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Perundungan.          | 53        |
| 4.2                             | Pembahasan .....   | 54        |
| 4.3                             | Keterbatasan Penelitian .....  | 62        |
| <br>                            |  |           |
| <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>  |  |           |
| 5.1                             | Kesimpulan.....  | 63        |
| 5.2                             | Saran .....  | 63        |
| <br>                            |  |           |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>     |  | <b>64</b> |
| <b>LAMPIRAN .....</b>           |  | <b>68</b> |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Penskoran Alternatif Jawaban Skala .....   | 38      |
| 2. Kisi-kisi Skala Harga Diri .....   | 39      |
| 3. Kisi-kisi Skala Kecenderungan Perilaku Perundungan.....                          | 40      |
| 4. Kriteria Reliabilitas .....  | 42      |
| 5. Kriteria Reliabilitas .....  | 45      |
| 6. Uji Normalitas .....   | 46      |
| 7. Uji Homogenitas.....   | 46      |
| 8. Uji Linearitas .....   | 47      |
| 9. Uji Korelasional .....   | 48      |
| 10. Hasil Uji Hipotesis .....   | 49      |
| 11. Data Deskriptif Harga Diri .....  | 50      |
| 12. Rumus Kategori Harga Diri .....   | 51      |
| 13. Tabel Distribusi Frekuensi Harga Diri .....                                     | 51      |
| 14. Data Deskriptif Kecenderungan Perilaku Perundungan.....                         | 52      |
| 15. Rumus Kategori Kecenderungan Perilaku Perundungan .....                         | 52      |
| 16. Distribusi Frekuensi Kecenderungan Perilaku Perundungan .....                   | 52      |
| 17. Distribusi Frekuensi Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan ..... | 54      |



## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Pikir Penelitian.....                          | 8       |
| 2. Diagram Batang Harga Diri .....                         | 51      |
| 3. Diagram Batang Kecenderungan Perilaku Perundungan ..... | 53      |

## DAFTAR LAMPIRAN

|   | Halaman |
|---|---------|
| 1. Skala Harga Diri Sebelum Dilakukan Uji Coba.....                         | 68      |
| 2. Skala Kecenderungan Perilaku Perundungan Sebelum Dilakukan Uji Coba ...  | 70      |
| 3. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen .....                                   | 72      |
| 4. Harga Diri.....  | 78      |
| 5. Kecenderungan Perilaku Perundungan .....                                 | 81      |
| 6. Instrumen Harga Diri Setelah Dilakukan Uji Coba.....                     | 84      |
| 7. Skala Kecenderungan Perilaku Perundungan Setelah Dilakukan Uji Coba..... | 86      |
| 8. Data Hasil Uji Skala Harga Diri.....                                     | 88      |
| 9. Data Hasil Uji Skala Kecenderungan Perilaku Perundungan .....            | 95      |
| 10. Hasil Uji Normalitas.....   | 102     |
| 11. Uji Homogenitas.....  | 103     |
| 12. Hasil Uji Linearitas .....  | 104     |
| 13. Uji Korelasi .....  | 105     |
| 14. Surat Izin Penelitian .....   | 106     |
| 15. Surat Balasan Penelitian .....  | 107     |
| 16. Dokumentasi.....  | 108     |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa sekolah merupakan masa individu menjalin hubungan pertemanan dan interaksi di sekolah. Menurut Hartup dan Stevens (Baron & Byrne, 2005), memiliki teman dapat berdampak positif pada harga diri, dan juga dapat membantu mengatasi stress. Namun, hubungan pertemanan juga dapat berujung pada efek negatif seperti pertengkaran, menarik diri dan bentuk perilaku antisosial. Hubungan yang dilandasi senioritas, intimidasi dan eksploitasi pada hubungan sosial remaja dapat menimbulkan dampak negatif. Pada tahap ini, remaja cenderung bertindak tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi baik terhadap dirinya maupun orang lain seperti adanya kecenderungan perilaku perundungan.

Menurut Astuti (2008) perundungan adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperhatikan ke dalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Sullivan (2004) menjelaskan ragam perilaku perundungan yaitu secara fisik dan non fisik (verbal dan non-verbal). Perundungan fisik berupa perilaku kekerasan yang dilakukan secara langsung terhadap korban, sedangkan perundungan non fisik yaitu dengan menggunakan kata-kata mengolok, menghina, mengancam, dan memanggil dengan sebutan yang menyakitkan. Perundungan berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan hanya satu kali kesempatan, dan dalam waktu pendek. Perundungan terjadi secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama dan tidak bisa dikatakan perundungan apabila seseorang yang digoda tidak merasa terganggu.

Menurut A'ini, dkk. (2020) tindakan perundungan akan berakibat buruk bagi korbannya bahkan efek dari perilaku perundungan tersebut akan membekas sampai si anak telah dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan perundungan antara lain kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, dan depresi, *symptom* psikosomatik, penarikan sosial, keluhan pada kesehatan fisik, pergi dari rumah, penggunaan alkohol dan obat-obatan, bunuh diri dan penurunan performa akademik. Sedangkan dampak jangka panjang seseorang yang menjadi pelaku perundungan antara lain menjadi orang dewasa yang agresif dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan.

Berdasarkan penelitian Ceilindri (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, yaitu faktor situasional atau lingkungan dan faktor personal, seperti tempramen dan harga diri. Afriani (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan adanya pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku perundungan siswa, semakin tinggi tingkat harga diri seseorang maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku perundungan dari siswa tersebut.

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan lingkungan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Harga diri mencakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Ceilindri (2016) berpendapat harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan lingkungan terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Seseorang yang memiliki harga diri rendah akan cenderung mengikatkan diri dengan kelompok sebayanya dengan tujuan agar dirinya dianggap dan diakui di lingkungan kelompok mereka.

Baron & Byrne (2018) menjelaskan bahwa evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai harga diri yaitu evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Jadi seseorang dalam menilai dirinya baik secara positif maupun negatif. Harga diri terbagi menjadi harga diri tinggi dan harga diri rendah. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan tercermin dari perilakunya yang lebih positif, ciri-cirinya yaitu merasa mampu, penting dan berharga. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah akan tercermin dari perilakunya yang negatif ciri-cirinya yaitu merasa tidak mampu, tidak berarti dan tidak berharga. Hal tersebut diperkuat dengan teori Rosenberg (dalam Tohir, dkk. 2022) yang menyatakan bahwa harga diri terbagi menjadi dua yaitu harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri yang tinggi ditandai dengan karakteristik yaitu individu merasa dirinya berharga, merasa memiliki kemampuan, menghormati dirinya sendiri, dan merasa puas akan diri sendiri. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang rendah ditandai dengan karakteristik yaitu merasa dirinya tidak berharga, selalu merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki, tidak bahagia, selalu merasa tertekan, dan merasa dirinya tidak berguna.

Vintyana (2015) berpendapat harga diri yang rendah, hal itu bisa saja mencerminkan persepsi yang akurat terhadap kelemahan-kelemahan seseorang. Jadi siswa memandang dirinya memiliki kelemahan-kelemahan sehingga akan menutupinya dengan melakukan tindakan kecenderungan perilaku perundungan verbal. Contoh dari perundungan verbal seperti mengejek orang lain, memanggil dengan nama buruk, memanggil dengan julukan maupun memanggil dengan nama orang tua. Jika hal ini terus dilakukan, maka akan membuat korban merasa sangat terganggu karena malu apalagi jika pelaku memanggil korban dengan nama buruk di depan guru maupun siswa lain yang tidak dikenal. Banyak siswa yang cenderung melakukan perundungan, namun mereka tidak tahu dan tidak mengerti bahwa perilaku yang dilakukannya merupakan perilaku perundungan.

Seperti beberapa fenomena yang ada di SMA 10 Bandar Lampung, tingkat kasus perundungan yang terjadi memang tergolong rendah, namun hal itu tidak

bisa dianggap hal sepele. Rata-rata tindakan perundungan yang dilakukan adalah perundungan secara verbal yaitu memanggil nama teman dengan nama julukan yang memalukan atau sering memanggil seseorang karena bentuk fisik yang dimiliki oleh anak tersebut, tidak jarang mereka membandingkan dan mengejek kekurangan atau kelemahan siswa lain. Setelah mendapat laporan dari siswa, guru Bimbingan dan Konseling (BK) langsung melakukan pembinaan terhadap siswa yang bersangkutan sehingga tidak memberikan pengaruh negatif yang lebih jauh lagi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama salah satu guru BK di SMA Negeri 10 Bandar Lampung diperoleh data bahwa ada beberapa kasus perundungan yang pernah terjadi pada siswa kelas X dan kelas XI.

Menurut guru BK pada siswa kelas XII sudah tidak ditemukan kasus perundungan karena mereka merasa nyaman dengan lingkungannya sedangkan siswa kelas X masih beradaptasi dengan lingkungan baru. Alasan mereka melakukan perundungan sebagian besar yaitu hanya sekedar keisengan semata saat melihat teman yang mereka anggap cupu atau mereka juga menyebutnya dengan anak mama yang mudah menangis sehingga mereka senang menggoda siswa tersebut sampai menangis dan akhirnya siswa tersebut melaporkannya pada guru BK. Laporan seperti ini sering diterima oleh guru BK dan siswa yang melakukan tindakan perundungan telah mendapatkan bimbingan dari guru BK agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Perilaku tersebut termasuk ke dalam perundungan namun siswa yang melakukannya tidak menyadari hal itu dan juga tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut. Mereka masih menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar dan sepele. Perilaku perundungan sudah umum dilakukan dan hanya sebagai kesenangan, tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya bagi korban yang menerima perundungan.

Dalam hal ini, BK di sekolah merupakan salah satu disiplin ilmu yang memberikan pelayanan bimbingan kepada siswa. Permasalahan seperti yang tersebut di atas pastinya memerlukan upaya untuk menanganinya salah satunya dengan pendekatan dan bimbingan oleh guru BK. Berdasarkan hasil

wawancara dengan beberapa siswa yang dilakukan pada kegiatan pra penelitian juga ditemukan permasalahan terkait harga diri pada siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Harga diri rendah menunjukkan bahwa siswa belum mampu memberikan pengarahan kepada orang lain, siswa tidak dapat mengarahkan orang lain, cemas saat terpilih menjadi ketua atau pemimpin kelompok, dan diabaikan. Selain itu harga diri juga berpengaruh dalam mengekspresikan pendapat dengan lancar dan tidak ragu-ragu, seperti sulit menyampaikan pendapat dan ide, ragu menyampaikan ketidaksetujuan dalam sebuah kelompok dan takut menyatakan saran yang bertentangan dengan pemikiran orang lain.

Dikarenakan banyak ditemukan permasalahan terkait perundungan siswa pada kelas X dan kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa kelas X dan XI di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan perilaku perundungan didominasi oleh siswa kelas X dan XI
2. Terdapat siswa yang memanggil siswa lain dengan julukan-julukan tertentu yang memalukan seperti "si Tonggos", serta sering memanggil siswa lain berdasarkan fisiknya, contohnya memanggil temannya dengan julukan "Pendek" dan "Hitam"
3. Terdapat siswa yang merasa lebih pandai, lebih cantik juga tampan dari siswa lain
4. Terdapat siswa yang suka mengajak siswa lain untuk mengucilkan teman yang tidak disukai

5. Terdapat siswa yang merasa bahwa dirinya memiliki banyak kekurangan, sehingga sulit mengembangkan potensinya
6. Terdapat siswa yang sulit berinteraksi dengan teman dan sulit menyampaikan pendapat karena merasa tidak percaya diri.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah riset penelitian di bidang Bimbingan dan Konseling yang berkenaan dengan hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan pada siswa SMA.



### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini ialah bagi:

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak buruk perundungan baik bagi pelaku perundungan dan korban perundungan, serta dapat memberikan pemahaman pada siswa untuk meningkatkan harga diri agar dapat terhindar dari kecenderungan melakukan perilaku negatif.

b. Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi guru BK tentang pentingnya pengawasan dan bimbingan terhadap siswa yang ada di sekolah agar mempersempit ruang untuk terjadinya perundungan di sekolah.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik ini.

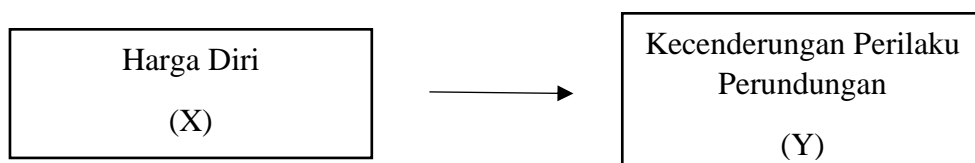
### **1.7 Kerangka Pikir**

Salah satu masalah perilaku remaja saat ini yaitu kecenderungan perilaku perundungan yang terjadi di sekolah. Kecenderungan diartikan sebagai suatu keinginan yang sering muncul. Perundungan merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korbannya dan menyebabkan korban merasa tertekan. Siswa yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan akan menunjukkan kecenderungan dalam melakukan tindakan agresif yang mengarah pada keinginan untuk menyakiti orang lain secara berulang-ulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang kuat terhadap orang yang lebih lemah.

Farrington dan Baldry (Sandri, 2015) menjelaskan siswa yang menjadi pelaku perundungan memiliki tingkat harga diri yang rendah. Harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif. Harga diri dapat diartikan sebagai *personal judgment* yang berkaitan dengan sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil yang kemudian akan mempengaruhi individu dalam berperilaku. Siswa yang memiliki harga diri yang rendah menjadikannya kurang bisa menerima keberadaan dan kurang bisa menghargai dirinya sendiri terhadap siswa lainnya. Dengan harga diri yang rendah maka perilaku siswa akan cenderung melukai dan menyakiti siswa lainnya.

Siswa dengan harga diri yang tinggi akan merasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga menghasilkan perasaan berguna. Sebaliknya jika siswa memiliki karakteristik harga diri yang rendah akan merasa tidak puas akan dirinya, takut gagal saat melakukan sesuatu akibatnya kurang berhasil dalam prestasi di sekolah dan sulit untuk mengekspresikan dirinya. Hal ini membuat siswa tersebut mudah tersinggung dan lebih agresif sebagai kompensasi dari harga diri rendah, akibatnya orang tersebut cenderung berperilaku yang negatif pula seperti melakukan perundungan kepada teman-teman lain sebagai pelampiasan ketidakpuasan. Perilaku perundungan yang banyak ditemui di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yaitu secara verbal, seperti mengolok-olok siswa lain, mengejek dan memanggil siswa lain dengan julukan yang memalukan. Perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik dan berdampak buruk bagi korban maupun pelaku perundungan.

Dari pemaparan di atas secara lebih jelas dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

### **1.8 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu adanya hubungan harga diri terhadap kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Hipotesis statistika yang diajukan adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan harga diri terhadap kecenderungan perilaku perundungan siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Ha : Terdapat hubungan harga diri terhadap kecenderungan perilaku perundungan siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kecenderungan Perilaku Perundungan

Sejiwa (2008) mengartikan perilaku perundungan atau disebut juga dengan *bullying* sebagai situasi dimana yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kekuasaannya sehingga korban merasa tertekan dan trauma serta tak berdaya. Vintyana (2015) berpendapat bahwa kecenderungan perilaku perundungan merujuk pada kecenderungan melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang, korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan dengan pelaku. Coloroso (2007) menyatakan bahwa perundungan atau *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, bertujuan untuk menyakiti korbannya secara fisik maupun psikologis, perundungan juga akan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut dan teror.

Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan perilaku (*bullying*) merujuk pada kecenderungan melakukan perilaku yang disengaja dan menyebabkan orang lain terganggu baik melalui kekerasan verbal, serangan secara fisik, maupun pemaksaan dengan cara-cara halus seperti manipulasi. Perundungan juga merupakan sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang.

### 2.1.1 Unsur-unsur Perundungan

Ketika peristiwa perundungan terjadi, ada beberapa unsur yang terlibat di dalamnya. Menurut Coloroso (2007), ketika peristiwa perundungan terjadi, maka sesungguhnya akan selalu melibatkan unsur-unsur berikut:

a. Ketidakseimbangan kekuatan

Para pelaku perundungan selalu lebih kuat dari korban perundungan. Hal ini membuat perilaku perundungan dapat terjadi berulang kali, karena sang pelaku memiliki kekuatan yang tidak bisa diimbangi oleh korban maupun lingkungannya.

b. Kesengajaan

Tindakan perundungan dapat dilakukan dengan niat untuk mencederai. Jika pelaku dapat melakukan tindakan yang melukai orang lain, maka akan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan luka tersebut.

c. Pengulangan

Tindakan perundungan dilakukan berulang kali. Pelaku maupun korban perundungan vmengetahui bahwa penindasan dapat dan mungkin akan terjadi kembali.

d. Teror

perundungan adalah kecemasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban perundungan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan perundungan, terror itulah yang menjadi tujuan penindasan.

Sedangkan menurut Astuti (2008) tindakan perundungan mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

a. Adanya perilaku agresi yang menyenangkan bagi pelaku untuk menyakiti atau mengintimidasi korbannya.

b. Tindakan perundungan dilakukan secara tidak seimbang antara korban dan pelaku, sehingga korban merasa tertekan

c. Tindakan perundungan dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan merupakan suatu tindakan yang menggunakan kekuasaan atau kekuatan yang ada dalam diri untuk menyerang dan merendahkan seseorang atau kelompok lain yang lebih lemah supaya seseorang atau kelompok tersebut menjadi tertekan serta tidak berdaya. Perilaku tersebut dilakukan tidak hanya sekali melainkan berulang-ulang terhadap sasaran korban yang sama ataupun berbeda.

Prinsip yang serupa dalam setiap pengertian para ahli yaitu adanya niat untuk merendahkan orang lain dan pengulangan perilaku secara terus menerus. Semakin korban tidak berdaya menghadapi serangan atau perlakuan negatif yang diberikan kepadanya maka para pelaku juga akan mendapatkan kesenangan. Pelaku juga akan kembali melakukan hal yang sama dengan tingkat yang semakin tinggi pula.

### **2.1.2 Tipe-tipe Perundungan**

Menurut Faiz (2022) perundungan memiliki beberapa tipe yang dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

#### **a. Perundungan langsung**

Mengacu pada perilaku-perilaku yang melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti perilaku memukul, menendang, atau membuat penghinaan, komentar yang menyinggung dan sarkastik, atau ancaman dapat berupa fisik atau verbal.

#### **b. Perundungan tidak langsung**

Perundungan tidak langsung mengacu pada perilaku-perilaku yang tidak melibatkan kontak langsung antara pelaku dan korban, seperti menghancurkan dan memanipulasi reputasi seseorang, mengancam hubungan atau status dalam suatu komunitas, menghina, memermalukan, bergosip, menyebarkan kebohongan atau rumor yang berbahaya atau menyinggung perasaan seseorang, serta gerakan negatif dan ekspresi wajah.

### 2.1.3 Jenis-jenis Perundungan

Menurut Coloroso (2007) perundungan dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

#### a. Perundungan Fisik

Penindasan fisik merupakan *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

#### b. Perundungan Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukandan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap bodoh dan tidak simpatik terhadap teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

#### c. Perundungan Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui

pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosipnya, namun akan tetap mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

#### d. *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk perundungan yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku perundungan baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: (1) mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; (2) meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam; (3) menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*); (4) membuat website yang memalukan bagi korban; (5) si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya; serta (6) '*happy slapping*' -yaitu video yang berisi si korban dipermalukan atau dibully lalu disebarluaskan.

Sedangkan menurut Nasir (2018) mengelompokkan perilaku perundungan ke dalam 5 kategori bentuk, yaitu sebagai berikut :

- a. Bentuk perundungan dalam kontak fisik langsung, yaitu memukul, mendorong, menjambak, menendang, menggigit, mencubit, mencakar, memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.
- b. Bentuk perundungan dalam kontak *verbal* langsung, yaitu mengancam, mempermalukan, memaki, mencela, mengganggu, memberi panggilan nama, merendahkan, sarkasme, menyebarkan gosip.
- c. Bentuk perundungan dalam perilaku non *verbal* langsung, yaitu melihat dengan sinis, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan,



- menjulurkan lidah, atau mengancam, biasanya disertai oleh perundungan fisik atau *verbal*.
- d. Bentuk perundungan dalam perilaku non *verbal* tidak langsung, yaitu sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, mengirimkan surat kaleng.
  - e. Pelecehan seksual yang kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau *verbal*.

Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku perundungan terjadi dalam beberapa bentuk tindakan yang dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu perundungan fisik yaitu perundungan yang dilakukan dengan sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya, perundungan *verbal* yaitu perundungan yang dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan oleh pelaku, perundungan relasional yaitu perundungan yang dilakukan dengan merusak hubungan pertemanan dan melemahkan mental si korban dan *cyberbullying* yaitu bentuk perundungan yang menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet dan media sosial.

#### **2.1.4 Faktor-faktor Penyebab Perundungan**

Olweus (Hasriani, 2019) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, diantaranya yaitu :

##### **a. Polah Asuh Orang Tua**

Polah asuh dari orang tua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orang tua yang menggunakan perundungan sebagai cara untuk berproses belajar anak akan beranggapan bahwa perundungan adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam mendapatkan apa yang mereka inginkan. Pelaku perundungan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah dan tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya sehingga melakukan tindakan untuk mencari perhatian dengan orang lain.

b. Harga Diri

Harga diri dapat mempengaruhi perilaku perundungan. Seorang anak yang memiliki harga diri negatif atau harga diri rendah anak tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Harga diri rendah akan membuat seseorang akan merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan melakukan perbuatan yang menyakiti temannya.

c. Kelompok Sebaya

Kelompok sebaya akan membuat perilaku perundungan sebagai perilaku yang wajar dan dapat diterima. Biasanya anak yang terlibat dalam perilaku perundungan agar dapat diterima dalam kelompok. Jika kelompok melakukan perilaku perundungan terhadap siswa lain biasanya siswa yang tergantung dalam kelompok itu akan mendukung anggota kelompoknya yang melakukan perilaku perundungan.

d. Sekolah

Budaya sekolah juga dapat mempengaruhi perilaku perundungan. guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku perundungan di sekolah. Kenyataanya pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku perundungan ini, anak-anak sebagai pelaku perundungan akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku perundungan yaitu faktor pola asuh orang tua, harga diri (*self esteem*), kelompok sebaya dan sekolah.

### 2.1.5 Karakteristik Pelaku dan Korban Perundungan

Menurut Smokowski (2010) karakteristik pelaku perundungan (*bullying*) atau yang disebut pelaku *bully* antara lain: (1) membentuk kelompok dan berkuasa serta menguasai kehidupan sosial siswa yang ada di sekolah itu; (2) menempatkan diri di tempat tertentu di area sekolah; (3) biasanya merupakan seorang siswa yang populer di sekolah; (4) perilakunya ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak siswa lain, sering berkata kasar pada siswa lain dan cenderung menyepelkan atau menganggap rendah siswa lain; (5) pelaku cenderung mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah; (6) sikap pelaku biasanya agresif, destruktif dan menikmati dominasi siswa lain; (7) mudah tersinggung dan emosional tinggi, memiliki toleransi yang rendah terhadap frustrasi; (8) sering salah menginterpretasikan siswa lain dan menganggapnya sebagai ajakan perilaku bermusuhan; (9) menunjukkan empati yang kurang terhadap siswa lain dan terlibat dalam perilaku anti sosial; serta (10) cenderung mempunyai konsep diri yang tinggi.

Coloroso (2007) menyatakan ada banyak alasan mengapa beberapa anak menggunakan kecakapan dan bakat untuk menyerang atau melukai orang lain. Para pelaku perundungan memiliki sifat yang sama dalam menyerang orang lain, walaupun gaya dan cara mereka berbeda-beda. Sifat yang pada umumnya ada dalam diri pelaku perundungan antara lain: (1) cenderung hiperaktif, disruptive, impulsif dan overactive; (2) suka mendominasi orang lain; (3) suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan; (4) sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain; (5) hanya peduli pada keinginan dan kesenangan dirinya sendiri, bukan pada kebutuhan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain; (6) menggunakan kesalahan, kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka pada targetnya; (7) haus perhatian; (8) memiliki tempramen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi; (9) berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif; dan (10) kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya.

Coloroso (2007) juga mengungkapkan ciri-ciri siswa yang menjadi target atau korban perundungan (*bullying*), yaitu sebagai berikut: (1) anak baru di suatu lingkungan; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak penurut; (4) anak yang perilakunya dianggap mengganggu bagi orang lain; (5) anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan; (6) anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, penggugup, peka; (7) anak yang miskin atau kaya; (8) anak yang memiliki etnis/agama yang minoritas dan orientasi gender atau seksual yang berbeda; (9) anak yang kurus atau gemuk, pendek atau jangkung; (10) anak yang memakai kacamata atau kawat gigi; (11) anak yang berjerawat atau memiliki masalah kulit lainnya; (12) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan anak lainnya; (13) anak dengan ketidakcakapan mental atau fisik, anak yang seperti itu biasanya dua atau tiga kali lebih sering ditindas daripada anak-anak lain karena mereka memiliki ketidakcakapan yang tidak biasa sehingga menciptakan dalih untuk sang pelaku; serta (14) anak yang berada di tempat keliru pada saat yang salah. Mereka akan diserang karena sang pelaku sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu dan saat itu juga.

Berdasarkan uraian karakteristik pelaku dan korban perundungan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pelaku dan korban perundungan tidak terlepas dari kondisi fisik dan keadaan pelaku serta korban perundungan tersebut. Seperti halnya pengalaman masa lalu dari pelaku dan juga kejadian-kejadian yang membuat individu menjadi terlibat sebagai pelaku, pelaku yang dulunya pernah merasakan perundungan akan membalaskan dendamnya pada adik tingkatnya sebagai bentuk pelampiasannya pada kejadian di masa lalu. Pelaku berani melakukan tindakan perundungan ini pada seseorang yang lebih lemah dari dirinya. Tindakan perundungan ini juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan membuat korban menjadi tertekan dan takut ketika bertemu pelaku.

### 2.1.6 Dampak Perilaku Perundungan

Menurut Pambudi (2015) perundungan merupakan perilaku kekerasan secara fisik, emosi, maupun sosial yang menimbulkan dampak buruk, dampak buruk perilaku perundungan antara lain:

a. Stress dan depresi

Sebagai dampak pertama dan paling sering terjadi akibat perundungan apabila masalah stress dan depresi tidak tertangani maka bisa menimbulkan berbagai masalah, seperti gangguan kepribadian, mengalami somatisasi berlebihan, dan efek paling parahnya adalah skizofrenia.

b. Konsep diri yang buruk

Konsep diri adalah sifat, perilaku, persepsi dan semua pemikiran tentang diri yang ada dalam diri individu. Konsep diri yang baik akan menjadikan individu percaya diri dan lebih bersemangat, namun konsep diri yang buruk akan membuat individu berfikir negatif tentang diri. Hal ini menjadi dampak dari perilaku perundungan.

c. Trauma psikologis

Trauma berat pada perilaku perundungan dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi berat, melakukan percobaan bunuh diri, anoreksia, dan bulimia.

d. Prestasi menurun

Perundungan dapat mempengaruhi prestasi akademik dan non akademik, karena perundungan dapat mengubah hidup seseorang menjadi penuh tekanan dan tidak tenang.

Salsabila (2021) menyebutkan dampak buruk yang terjadi jika korban perundungan terus menerus mendapatkan tindakan perundungan secara fisik yaitu terlihat seperti luka, memar, lebam, rasa sakit yang timbul di area badan, dan bahkan bisa menyebabkan kematian. Dampak perilaku perundungan yang dilakukan secara berulang akan membuat korban mengalami gangguan psikologis dan membuat korban sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Adapun beberapa

gejala akibat dari perbuatan perundungan yaitu menarik diri dari lingkungan (mengurung diri), sering menangis, pindah sekolah, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi, tidak ingin bermain, sering merasa ketakutan, sering marah-marah, rasa bersemangat hilang, menjadi pendiam, sensitif, rendah diri, penyendiri, keringat dingin, tidak percaya diri, mudah tersinggung bahkan menjadi anak yang kasar dan pendendam, berkemungkinan menjadi pelaku *bullying*.

Selain berdampak pada korban, kecenderungan perilaku perundungan juga berdampak pada pelaku. Priyatna (2018) menyebutkan dampak perundungan terhadap pelaku antara lain, pelaku akan sering terlibat dalam perkelahian, risiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, gemar membawa senjata tajam, bolos sekolah, dan terparah adalah menjadi pelaku tindak kriminal.

Berdasarkan dampak-dampak akibat perundungan yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari tindakan perundungan baik secara fisik maupun psikologis yang akan dirasakan oleh pelaku maupun korban. Akibat fisik seperti luka, memar, lebam, rasa sakit yang timbul di area badan. Sedangkan dampak psikis seperti mengalami kecemasan, malu, menarik diri dari lingkungan sosial, tidak percaya diri, trauma, merasa sendiri, takut, penurunan prestasi, munculnya perasaan rendah diri bahwa dirinya tidak berharga, parahnya korban mengalami depresi bahkan cenderung ingin bunuh diri.

## **2.2 Harga Diri**

Coopersmith (dalam Vintyana, 2015) mengartikan harga diri sebagai hasil evaluasi individu terhadap diri sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu,

berhasil, berharga menurut standar dan nilai pribadinya. Menurut Taqwim (2018) harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang pada dirinya sendiri dalam rentan dimensi positif sampai negatif.

Kasmawati dkk (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu dan kebiasaan memandang dirinya sendiri, yang mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain harga diri merupakan penilaian personal mengenai perasaan berharga yang diungkapkan dalam sikap dan ekspresi kelayakan individu terhadap dirinya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2016) menunjukkan bahwa harga diri adalah hasil dari evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut. Pendapat lain diungkapkan oleh Hakim (2011) bahwa harga diri merupakan penilaian pribadi tentang keberhargaan yang diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan baik secara positif maupun negatif, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya dan bagaimana seseorang tersebut bertindak. Disebutkan juga harga diri diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya serta penerimaan penghargaan dan perlakuan dari orang lain terhadap individu tersebut. Hasil dari interaksi tersebut kemudian diekspresikan ke dalam tingkah laku yang ditunjukkan pada dirinya sendiri.

### **2.2.1 Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri**

Ada beberapa karakteristik individu dengan harga diri tinggi dan rendah menurut Rosenberg & Owens (dalam Guindon, 2010) sebagai berikut:

a. Harga Diri Tinggi

Individu yang memiliki harga diri tinggi menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) mencintai diri sendiri; (2) kebanggaan pada diri sendiri; (3) perasaan senang dan bahagia; (4) menerima kritikan dengan baik; (5) mampu bangkit dari kegagalan; (6) memiliki pandangan hidup yang baik dan memandang secara positif setiap peristiwa yang dialami; (7) menghargai saran dari orang lain sebagai motivasi untuk memperbaiki diri; (8) berusaha memperbaiki dan menerima kejadian negatif yang terjadi pada dirinya; (9) mudah berinteraksi, percaya pada orang lain dan memiliki hubungan sosial yang baik; (10) bertanggung jawab; (11) *positif thinking* terhadap orang lain atau lembaga yang berhubungan dengan dirinya; (12) percaya diri; (13) optimis; dan (14) pikiran produktif yang dapat memotivasi diri.

b. Harga Diri Rendah

Individu yang memiliki harga diri rendah menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) tidak memiliki perasaan puas terhadap dirinya; (2) keinginan untuk berada di posisi orang lain; (3) sering mengalami stress, sedih dan marah sebagai akibat dari emosi yang negatif; (4) tidak dapat menerima kritik dengan baik dan susah menerima pujian; (5) kecewa berlebihan ketika mengalami kegagalan dan sulit menerimanya; (6) memandang ujian dalam hidup sebagai sesuatu yang negatif; (7) memandang saran dari orang lain sebagai komentar yang mengintimidasi; (8) terlalu membesarkan kejadian buruk yang pernah dialami; (9) kesulitan berkomunikasi, curiga pada orang lain dan tidak dapat menjalin hubungan dengan orang lain; (11) menunjukkan sikap negatif pada orang sekitar atau lembaga yang berhubungan dengan individu; (12) putus asa; dan (13) memikirkan sesuatu yang tidak memotivasi sehingga dirinya tidak terbantu.

Menurut Clemes dan Bean (dalam Nikmarijal, 2022) individu dengan harga diri tinggi akan menunjukkan karakteristik diantaranya yaitu



menerima dan menjalankan tanggung jawab, semangat mencapai prestasi dengan baik, menerima dan menghadapi tantangan baru dengan baik, merasa sanggup mempengaruhi orang lain, mampu mengelola emosi dengan baik. Individu dengan harga diri yang rendah akan menunjukkan karakteristik diantaranya yaitu menghindari masalah, tidak puas dengan kemampuan bakatnya, merasa tidak dihargai orang lain, menyalahkan orang lain atas kelemahannya sendiri, bersikap defensif dan mudah frustrasi, tidak mampu mengelola emosi.

Dari penjelasan mengenai di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik harga diri yang berbeda-beda yang mencakup penilaian positif ataupun negatif. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan tercermin dari perilakunya yang positif, sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah akan tercermin dari perilakunya yang negatif.

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mendukung Harga Diri**

Fudyaratanta (2012) menyatakan bahwa Rogers menaruh perhatian akan kebutuhan harga diri, harga diri terbentuk karena bayi menerima penghargaan positif dari orangtua dan orang-orang lainnya. Rogers dan Boeree (dalam Mardhatillah, 2017) menyatakan kita mulai menilai diri sendiri dengan memakai standar-standar yang diberikan orang lain kepada kita.

Andriani (2021) menyatakan bahwa harga diri (*self esteem*) berhubungan dengan penilaian diri (*self evaluation*) bagi remaja terhadap kemampuan dirinya. Apabila remaja mendapat penilaian yang negatif dari lingkungannya tetapi remaja tersebut memiliki evaluasi yang positif tentang dirinya maka besar kemungkinan remaja tersebut harga diri tinggi. Selain itu peran pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi harga diri. Orang tua dengan penerapan pola asuh otoritatif yang memberi harapan sekaligus kontrol atau batasan yang jelas pada remaja dapat membentuk harga diri menjadi tinggi. Tetapi sebaliknya jika orang

tua terlalu memberikan kebebasan atau pembatasan dapat menyebabkan harga diri remaja menjadi rendah sehingga mendorong melakukan tindakan yang menyimpang dan bermasalah.

Dari beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan mengenai faktor-faktor yang mendukung harga diri diantaranya adalah pola asuh orang tua, penghargaan positif dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya, standar-standar penilaian dari orang lain, kebebasan dan penerimaan dari orang tua, dukungan emosional, dan persetujuan sosial.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Seseorang dapat memiliki nilai atau harga diri yang ditentukan oleh beberapa faktor. Fitra (2015) menyatakan jika harga diri terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan atas penerimaan, penghargaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### **a. Faktor Internal**

- 1) Faktor jenis kelamin, dimana wanita sering merasa bahwa harga dirinya lebih rendah daripada pria
- 2) Intelegensi, dimana tingkat intelegensi sangat terlihat ketika seseorang mencapai suatu prestasi akademik yang menggambarkan bahwa tingkat intelegensinya tinggi.
- 3) Kondisi fisik, terutama pada daya tarik dan tinggi badan seseorang. Ketika seseorang memiliki kondisi fisik yang menarik dan juga tinggi badan yang ideal, maka seseorang tersebut memiliki tingkat harga diri yang tinggi

#### **b. Faktor Eksternal**

- 1) Lingkungan keluarga, peran keluarga dalam mendidik anak akan sangat menentukan tingkat harga diri yang dimiliki. Perlakuan yang adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan didikan yang demokratis akan membuat anak memiliki harga diri yang tinggi

dibandingkan dengan anak yang selalu mendapatkan hukuman dan larangan yang diberikan tanpa alasan.

- 2) Lingkungan sosial, menentukan tingkat harga diri seseorang. Tingkat penghargaan, penilaian, penerimaan dan pengakuan orang lain menentukan tingkat harga diri yang dimiliki oleh seseorang.

Malinda (2022) juga memberikan pendapat yang sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Jenis kelamin

Karena harapan masyarakat antara pria dan wanita serta peran orang tua yang berbeda, seringkali wanita merasa harga dirinya lebih rendah dibandingkan pria. Seperti dalam hal perasaan kurang mampu, merasa harus dilindungi dan rasa kurang percaya diri.

- b. Kondisi fisik

Seseorang dengan kondisi fisik yang menarik, memiliki tinggi badan yang lebih memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki kondisi fisik yang kurang menarik.

- c. Intelegensi

Harga diri seseorang dapat ditentukan oleh pencapaian prestasi di bidang akademik. Seseorang yang memiliki prestasi akademik yang tinggi tentunya memiliki intelegensi yang lebih baik, aspirasi yang lebih baik dan selalu bekerja keras sehingga memiliki harga diri yang tinggi.

- d. Lingkungan keluarga

Pola asuh keluarga menentukan tingkat harga diri yang dimiliki oleh individu. Individu yang mendapatkan perlakuan adil, kesempatan dan mendapatkan pendidikan yang demokratis dari orang tua memperoleh harga diri yang tinggi. Sebaliknya, individu yang di didik dengan

larangan dan hukuman tanpa alasan dari orang tuanya akan memperoleh harga diri yang rendah.

e. Lingkungan sosial

Penilaian, penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu dapat menentukan tinggi harga diri yang dimiliki. Semakin tinggi penilaian, penerimaan yang diberikan oleh orang lain maka semakin tinggi juga tingkat harga diri yang dimiliki oleh individu, begitu juga sebaliknya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan harga diri terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan atas penerimaan, penghargaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu jenis kelamin, intelegensi dan kondisi fisik, sedangkan yang termasuk dalam faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

#### 2.2.4 Aspek-aspek Harga Diri

Coopersmith (dalam Vintyana, 2015) membagi harga diri ke dalam 4 aspek, yaitu:

a) Kekuasaan (*power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

b) Keberatian (*significance*)

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

c) Kebajikan (*virtue*)

Ketaatan mengikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

d) Kemampuan (*competence*)

Merupakan keberhasilan untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai prestasi, baik tujuan atau cita-cita yang ditandai dengan performa kerja sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia. *Competence* juga dapat diartikan kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan dan mengambil keputusan sendiri.

Sedangkan menurut Flemming dan Courtney (dalam Malinda, 2022) harga diri memiliki lima aspek, yaitu:

- a) Perasaan ingin dihormati, ingin diterima oleh orang lain, ingin diperhatikan, dihargai, mendapat penghargaan dan merasa dirinya berguna
- b) Mudah beradaptasi serta percaya diri dalam beradaptasi
- c) Berhasil dalam akademik seperti keberhasilan seseorang dalam mengerjakan berbagai tugas dengan baik dan benar
- d) Penampilan fisik yang dimiliki individu untuk meningkatkan rasa memiliki kelebihan, menarik dan percaya diri
- e) Kemampuan fisik yang dapat melakukan suatu aktivitas bahkan membuat prestasi

Menurut Coopersmith (dalam Andriani, 2021) harga diri memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Perasaan berharga

Perasaan berharga adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang timbul karena adanya penilaian pribadi dan penilaian dari orang lain, terutama dari orang tua yang sifatnya pribadi misalnya pintar, baik dan sukses. Penilaian ini bergantung pada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri apakah merasa berharga atau tidak. Harga diri tinggi yang dimiliki seseorang akan mampu membangun relasi dengan orang lain dan dapat menghargai, cenderung tindakannya dapat dikontrol pada lingkungan yang lebih luas, mampu menunjukkan kemampuan dirinya dengan baik dan menerima kritik dari orang lain.

b) Perasaan mampu

Perasaan mampu adalah perasaan dimana individu merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mencapai target yang diharapkan dan hasil persepsi mengenai kemampuan dirinya yang akan mempengaruhi pengembangan harga diri yang secara umum mempunyai nilai-nilai dan sikap demokratis.

c) Perasaan diterima

Perasaan diterima adalah ketika individu merasa dirinya tidak dikucilkan dan diikutsertakan dalam sebuah kelompok, sehingga muncul nilai positif tentang dirinya dan perasaan bahwa dirinya telah diterima serta telah menjadi bagian dari kelompok tersebut. Tetapi jika individu tersebut memiliki perasaan tidak diterima dalam suatu kelompok maka akan menimbulkan penilaian negatif tentang dirinya.

### **2.3 Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan**

Kekerasan dalam bentuk agresivitas menjadi fenomena umum yang terjadi di lingkungan sekolah, salah satu dari tindakan tersebut adalah siswa yang memiliki kecenderungan melakukan perilaku perundungan. Kecenderungan diartikan sebagai suatu keinginan yang sering muncul untuk melakukan suatu hal. Kecenderungan mengarah pada kecondongan akan sesuatu untuk lekas bertindak. Siswa yang sudah memiliki kecenderungan terhadap sesuatu maka akan mendorong dirinya untuk melakukan perilaku sehingga dapat dikatakan bahwa kecenderungan berpengaruh dengan munculnya perilaku.

Janitra dan Prasanti (2017) mengartikan perundungan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, yang melibatkan adanya kekuasaan atau kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, bertujuan untuk menyakiti sehingga menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya. Dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku perundungan adalah kecenderungan atau keinginan untuk melakukan tindakan agresif secara sengaja dan berulang-ulang dengan melibatkan adanya

ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korbannya.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan perundungan, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu penyebab siswa melakukan perundungan yaitu rendahnya harga diri pada siswa. Hal ini didukung oleh Kowalski dan Limber (2007) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan perilaku perundungan. Berdasarkan penelitian Ceilindri (2016) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, yaitu faktor situasional atau lingkungan dan faktor personal, seperti tempramen dan harga diri. Afriani (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan adanya pengaruh harga diri terhadap kecenderungan perilaku perundungan siswa, semakin tinggi tingkat harga diri seseorang maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku perundungan dari siswa tersebut.

Namun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, tidak selalu siswa yang memiliki harga diri tinggi memiliki kecenderungan perilaku perundungan yang rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2017) dengan judul Pengaruh Pola Asuh dan *Bullying* terhadap Harga Diri (*Self Esteem*) Pada Anak Kelompok B TK di Kota Pekanbaru Tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan perilaku perundungan pada anak salah satunya dipengaruhi oleh tingkat harga diri. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yang melakukan perundungan memiliki harga diri yang tinggi, sedangkan siswa yang menjadi korban memiliki harga diri yang rendah.

Hal ini dikarenakan harga diri yang tinggi dari siswa yang melakukan perundungan disebabkan mereka merasa memiliki kekuasaan dan sangat mendominasi teman mereka yang lemah. Sementara itu harga diri yang rendah pada korban diakibatkan karena kegagalan mereka untuk mempertahankan diri dalam situasi konflik dengan teman-teman mereka membuat mereka memiliki kekuasaan rendah diri dan merasa seperti pengecut diantara teman-teman yang

lain. Siswa dengan harga diri yang tinggi akan merasa puas dengan apa yang dimiliki, menerima dirinya secara penuh apa adanya dan mampu menghargai dirinya sebagai seorang manusia yang memiliki nilai.

Harga diri merupakan penilaian yang dibuat individu yang berkaitan dengan kebiasaan individu memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak dan indikasi besarnya kepercayaan individu. Baron & Byrne (2018) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri salah satunya adalah penerimaan diri secara keseluruhan terhadap tingkat kepuasan diri yang dimiliki individu. Gambaran diri dengan persepsi individu yang tidak sesuai dapat menyebabkan harga diri menjadi negatif. Harga diri yang negatif ini mendorong munculnya perasaan kurang bisa menerima diri dan memandang dirinya tidak berharga sehingga dirinya tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya yang pada akhirnya untuk menutupi perasannya tersebut individu akan melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat dirinya merasa berharga. Hal ini sangat bisa dipahami bahwa ketika siswa menganggap dirinya tidak berharga maka siswa dapat melakukan beragam tindakan yang justru merugikan dirinya sendiri, baik disadarinya maupun tidak. Akibatnya siswa akan melakukan perbuatan yang dapat menyakiti temannya atau dengan kata lain siswa tersebut melakukan perilaku perundungan.

Berbeda dengan siswa yang memiliki harga diri negatif, siswa yang memiliki harga diri yang positif memiliki penerimaan diri yang cukup. Adanya penerimaan menjadikan siswa mampu pada beberapa tugas di sekolahnya, dapat merasa nyaman dengan teman-temannya serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima keluarganya dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya. Penerimaan diri mengakibatkan siswa merasa senang dan bangga dengan keadaan diri sehingga secara emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya siswa mampu membina hubungan baik dengan teman dan



menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan maupun fisik temannya, sehingga siswa tersebut terhindar dari hal-hal yang mencerminkan perilaku merundung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku perundungan memiliki kaitan dengan harga diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perundungan pada remaja. Dengan demikian jika harga diri yang dimiliki oleh individu rendah, maka kecenderungan perilaku perundungan pada individu tersebut tinggi.

#### **2.4 Penelitian yang Relevan**

Peneliti berusaha mencari *literature* atau penelitian terdahulu yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan terhadap penelitian ini.

- a. Penelitian oleh Vintyana (2015) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku *Bully* Pada Siswa-siswa SMP Kristen 1 Magelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku perundungan dan semakin rendah harga diri maka kecenderungan perilaku perundungan akan semakin tinggi.
- b. Penelitian oleh Maria (2017) dengan judul Pengaruh Pola Asuh dan *Bullying* terhadap Harga Diri (*Self Esteem*) Pada Anak Kelompok B TK di Kota Pekanbaru Tahun 2016. Penelitian teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cluster sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh langsung secara positif terhadap harga diri (*self esteem*), *bullying* berpengaruh langsung positif terhadap harga diri (*self esteem*) dan pola asuh berpengaruh langsung secara positif terhadap *bullying*.

- c. Penelitian oleh Fadlishoimi (2016) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMA Swasta di Yogyakarta. Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan terhadap 1722 subjek penelitian menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku *bullying* dengan kategori lemah. Nilai yang diperoleh dari uji komparasi yaitu 0,044 dengan nilai korelasi -0,054 dan arah hubungannya adalah negatif. Maka hal ini menunjukkan semakin rendah harga diri remaja, semakin tinggi perilaku *bullying* yang dilakukan begitupun sebaliknya.
- d. Penelitian oleh Jufri (2021) dengan judul Kontribusi *Harga diri* Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa . Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan sampel yang digunakan sebanyak 67 siswa. Hasil penelitian menemukan dengan berdasar terhadap Analisa regresi *harga diri*, dimana *harga diri* dapat mengantisipasi terjadinya perilaku *bullying* siswa. Selain itu, *harga diri* juga dapat memprediksi banyak peristiwa negatif terutama yang terjadi pada siswa yang akan membuatnya terhambat untuk berprestasi.
- e. Penelitian oleh Taqvim (2018) dengan judul Hubungan Harga Diri Remaja dengan Perilaku *Bullying* Siswa SMA Dharma Wanita 01 Bululawang Malang. Pendekatan *crosssectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive random sampling* dan besar sampel 81 siswa. Analisa data yang digunakan yaitu *rank spearman* yang menunjukkan hasil semakin rendah harga diri siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku perundungan yang dilakukan, begitupun sebaliknya.
- f. Penelitian oleh Afriani, W (2020) dengan judul Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri Alalak Barito Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh antara harga diri dan kontrol sosial terhadap perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala.

Dari uraian di atas dapat diketahui kebaruan dari penelitian ini yaitu terdapat pada lokasi penelitian, variabel yang digunakan, teknik sampling, analisis data dan hasil penelitian. Yang pertama ditinjau dari lokasi penelitian, yang tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selanjutnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini meneliti kecenderungan perilaku perundungan sedangkan penelitian sebelumnya meneliti perilaku perundungan. Teknik sampling yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan analisis data *correlation pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dan yang terakhir hasil dari penelitian ini berusaha untuk melakukan penguatan terhadap kelemahan yang ada pada penelitian sebelumnya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Analisis data menggunakan data-data angka yang diolah dengan metode statistika, setelah diperoleh hasilnya kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang telah diolah dengan metode statistika tersebut.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Gatot Subroto No. 81, Tanjung Gading, Kec. Kedamaian, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

##### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Penelitian pendahuluan telah dilaksanakan dengan wawancara bersama salah satu guru bimbingan dan konseling serta beberapa siswa SMA Negeri 10 Bandar Lampung pada awal bulan Oktober 2022. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 tahun ajaran 2022/2023.

#### **3.3 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2020) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2020) penelitian ini menggunakan dua macam variabel yang

diteliti yaitu variabel *independent* (variabel bebas) dan variabel *dependent* (variabel terikat).

Menurut Haqul dalam Nasution (2017), variabel penelitian dapat dilihat dari segi perannya, variabel dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu:

- 1) Variabel *independent* (variabel bebas) ialah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri (X).
- 2) Variabel *dependent* (variabel terikat) ialah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku perundungan (Y).

### **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.4.1 Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Menurut Sugiyono (2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek ataupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA Negeri 10 Bandar Lampung kelas X dan XI, dengan jumlah populasi 750 siswa.

#### **3.4.2 Sampel Penelitian**

Menurut Salim (2018) sampel dalam penelitian adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (sampel secara harfiah adalah contoh). Menurut Sugiyono (2020) dalam penelitian kuantitatif sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penentuan atau pengambilan sampel dari populasi mempunyai aturan, yaitu sampel representatif (mewakili) terhadap

populasinya. Sugiyono (2020) menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *random sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014) juga menjelaskan teknik *simple random sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak sehingga setiap anggota dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil menjadi sampel.

Arikunto (2010) menyatakan bahwa sebagai acuan, sebagai acuan jika subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut maka penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = n.20\%$$

Keterangan :

S : jumlah sampel yang diambil

n : jumlah populasi

Dari rumus diatas maka dapat dihitung jumlah sampel yang dapat diambil yaitu :

$$S = n.20\% = 750. \frac{20}{100} = \frac{15.000}{100} = 150$$

Berdasarkan rumus diatas sampel yang diambil dari populasi yang berjumlah 750 adalah sebanyak 150 siswa.

### **3.5 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.5.1 Harga Diri**

Harga diri adalah penilaian siswa secara umum terhadap dirinya sendiri baik penilaian negatif maupun positif akhirnya menghasilkan keberhargaan diri, kemampuan memahami, penerimaan lingkungan, percaya terhadap diri sendiri, dan tidak merasa iri terhadap orang lain. Terpenuhinya keperluan penghargaan diri akan menghasilkan sikap dan rasa percaya diri, rasa kuat menghadapi sakit, rasa damai, namun sebaliknya apabila keperluan penghargaan diri tidak terpenuhi, maka akan membuat siswa mempunyai mental yang lemah dan berpikir negatif. Dalam penelitian ini terdapat empat indikator yang akan digunakan untuk menyusun skala harga diri, yaitu kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), keberartian (*significance*) dan kompetensi (*competence*).

#### **3.5.2 Kecenderungan Perilaku Perundungan**

Kecenderungan perilaku perundungan adalah keinginan yang muncul secara berulang-ulang dilakukan oleh siswa atau kelompok yang merasa bahwa dirinya lebih kuat dibanding dengan siswa lain dengan melakukan perilaku agresif ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban baik secara verbal, fisik, dan psikologis. Dalam penelitian ini terdapat empat indikator yang akan digunakan untuk menyusun skala meliputi ketidakseimbangan kekuatan, kesengajaan, pengulangan, dan teror.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan skala. Menurut Sugiyono (2017) skala merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bisa digunakan dalam pengukuran yang akan menghasilkan data kuantitatif.

Skala berisi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data di penelitian ini yaitu lembar skala. Metode skala yang digunakan adalah skala *Likert* yang mempunyai empat kemungkinan jawaban, ini dimaksudkan untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas, sehingga dapat menimbulkan makna ganda. Penggunaan empat alternatif jawaban bertujuan agar subyek berpendapat dan tidak bersikap netral. Nilai tengah atau jawaban netral tidak dipakai karena bertujuan untuk menghindari adanya kecenderungan jawaban di tengah yang dapat berdampak pada jawaban yang tidak pasti.

Peneliti memodifikasi penggunaan model skala *likert* menjadi empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Penilaian item *favorable* (positif) bergerak dari skor 4 menunjukkan sangat setuju, skor 3 menunjukkan setuju, skor 2 menunjukkan tidak setuju dan skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju. Sedangkan item *unfavorable* (negatif) bergerak dari skor 1 menunjukkan sangat setuju, skor 2 setuju, skor 3 menunjukkan tidak setuju dan skor 4 menunjukkan sangat tidak setuju.

Tabel 3.1 Penskoran Alternatif Jawaban

| <b>Pernyataan</b>         | <b><i>Favorable</i><br/>(positif)</b> | <b><i>Unfavorable</i><br/>(negatif)</b> |
|---------------------------|---------------------------------------|---|
| Sangat Setuju (SS)        | 4                                     | 1                                       |
| Setuju (S)                | 3                                     | 2                                       |
| Tidak Setuju (TS)         | 2                                     | 3                                       |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1                                     | 4                                       |

Sebelum dilakukannya penyusunan skala, terlebih dahulu akan dibuat kisi-kisi yang disusun dalam suatu tabel kemudian dijabarkan dalam aspek dan indikator yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dikehendaki. Nantinya subjek diminta untuk menjawab item-item pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian ini yaitu harga diri dan kecenderungan perilaku perundungan. Dalam penelitian ini skala digunakan untuk mencari data mengenai hubungan harga



diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Adapun kisi-kisi skala harga diri yang dikembangkan berdasarkan empat aspek harga diri menurut Coopersmith dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Harga Diri

| Indikator                            | Deskriptor  | Sebaran Item     |                    |
|--------------------------------------|---|------------------|--------------------|
|                                      |   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| <i>Power</i><br>(kekuatan)           | Kekuatan atau <i>power</i> menunjukkan adanya kemampuan siswa untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain  | 6, 14, 20, 25    | 12, 16, 22, 30     |
| <i>Virtue</i><br>(kebajikan)         | Kebajikan atau <i>virtue</i> menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika dan agama dimana siswa akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika, dan agama. | 5, 11            | 9, 17              |
| <i>Significance</i><br>(keberartian) | Keberartian atau <i>significance</i> menunjukkan adanya penerimaan, penghargaan, perhatian dan kasih sayang   | 2, 8, 18, 24, 27 | 4, 13, 23, 26, 29, |
| <i>Competence</i><br>(kompetensi)    | Kompetensi atau <i>competence</i> menunjukkan suatu performasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi, level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia  | 1, 7, 15, 21     | 3, 10, 19, 28      |
| <b>Total</b>                         |   | 15               | 15                 |

Skala kecenderungan perilaku perundungan yang digunakan mengacu pada aspek-aspek kecenderungan perilaku perundungan yang disusun berdasarkan teori Coloroso (2007) unsur-unsur dalam perilaku perundungan yaitu ketidakseimbangan kekuatan, kesenjangan, pengulangan dan teror.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Kecenderungan Perilaku Perundungan

| Indikator                  | Deskriptor  | Sebaran Item     |                    |
|----------------------------|---|------------------|--------------------|
|                            |   | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Ketidakseimbangan kekuatan | Ketidakseimbangan kekuatan artinya perilaku perundungan bisa saja memiliki postur tubuh yang tinggi, besar, lebih tua, lebih mahir secara verbal, dan bisa saja berasal dari ras yang berbeda | 1, 7, 12, 20     | 3, 8, 16, 26       |
| Kesengajaan                | Perundungan dilakukan dengan niat untuk mencederai dan menyakiti korban baik secara fisik maupun mental tanpa memperdulikan dampak dari perilaku tersebut                                     | 4, 9, 17, 22     | 6, 13, 19, 25      |
| Pengulangan                | Pengulangan artinya perundungan tersebut bisa jadi akan berlanjut atau dilakukan kembali  | 2, 18            | 5, 24              |
| Teror                      | teror artinya kekerasan yang dilakukan untuk mengintimidasi dan mendominasi korban  | 10, 14, 21       | 11, 15, 23         |
| <b>Total</b>               |   | 13               | 13                 |

### 3.7 Uji Coba Instrumen

#### 3.7.1 Uji Coba Instrumen Variabel Harga Diri

##### a. Uji Validitas

Menurut Novalia (2013) suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur suatu yang hendak diukur. Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas tinggi jika teknik evaluasi ini dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Dalam mengukur validitas rumus yang digunakan peneliti adalah rumus analisis *product moment* dari Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X : skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y : skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$  : jumlah skor dalam distribusi x

$\sum Y$  : jumlah skor dalam distribusi y

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor dalam distribusi x

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor dalam distribusi y

N : jumlah responden

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.  $r_{hitung}$  dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan  $r_{tabel}$  dapat dilihat dari tabel r *product moment* dengan  $df = n-2$ . Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 100, maka  $r_{tabel}$  dapat diperoleh melalui tabel r *product moment pearson* dengan  $df = n-2$ , jadi  $df = 100-2 = 98$ , maka

$r_{\text{tabel}} = 0,195$  dengan signifikansi 5%. Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 29 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen.

Dari hasil uji validitas pada skala harga diri dengan 30 item pernyataan terdapat 1 item instrumen yang tidak valid yaitu item nomor 16 dimana nilai  $r_{\text{hitung}} = -0,149 < r_{\text{tabel}} = 0,195$ . Setelah mengetahui item pernyataan yang tidak valid kemudian item tersebut akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya sehingga item pernyataan yang diambil dalam penelitian untuk skala harga diri adalah 29 item.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah tingkat konsistensi suatu tes, yaitu sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk memperoleh skor yang stabil dan tidak berubah dibandingkan dengan ketika diuji dalam keadaan yang berbeda. Untuk menghitung realibilitas dapat digunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_1^2$  : varians total

$k$  : jumlah butir pertanyaan

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2010) sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas

| Koefisien r | Kategori      |
|-------------|---------------|
| 0,8 – 1,00  | Sangat Tinggi |

| Koefisien r | Kategori      |
|-------------|---------------|
| 0,6 – 0,799 | Tinggi        |
| 0,4 – 0,599 | Cukup Tinggi  |
| 0,2 – 0,399 | Rendah        |
| 0,0 – 0,199 | Sangat Rendah |

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,80 yang berarti bahwa seluruh item pernyataan pada skala harga diri adalah reliabel dengan kategori tingkat reliabel sangat tinggi.

### 3.7.2 Uji Coba Instrumen Variabel Kecenderungan Perilaku Perundungan

#### a. Uji Validitas

Menurut Novalia (2013) suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur suatu yang hendak diukur. Validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas tinggi jika teknik evaluasi ini dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur dalam mengukur validitas rumus yang digunakan peneliti adalah rumus analisis *product moment* dari Pearson yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

X : skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y : skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$  : jumlah skor dalam distribusi x

$\sum Y$  : jumlah skor dalam distribusi y

$\sum X^2$  : jumlah kuadrat skor dalam distribusi x

$\sum Y^2$  : jumlah kuadrat skor dalam distribusi y

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data

tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.  $r_{hitung}$  dapat dilihat dari *corrected item total pearson correlation* sedangkan  $r_{tabel}$  dapat dilihat dari tabel *r product moment* dengan  $df = n-2$ . Dengan demikian jika jumlah responden sebanyak 100, maka  $r_{tabel}$  dapat diperoleh melalui tabel *r product moment pearson* dengan  $df = n-2$ , jadi  $df = 100-2 = 98$ , maka  $r_{tabel} = 0,195$  dengan signifikansi 5%. Pengujian instrumen ini menggunakan program SPSS 29 untuk memudahkan dalam pengecekan validitas instrumen.

Dari hasil uji validitas pada skala kecenderungan perilaku perundungan dengan 26 item pernyataan terdapat 1 item instrumen yang tidak valid yaitu item nomor 3 dimana nilai  $r_{hitung} = 0,176 < r_{tabel} = 0,195$ . Setelah mengetahui item pernyataan yang tidak valid kemudian item tersebut akan digugurkan dan tidak diikutsertakan pada penelitian selanjutnya sehingga item pernyataan yang diambil dalam penelitian untuk skala kecenderungan perilaku perundungan adalah 25 item.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah tingkat konsistensi suatu tes, yaitu sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk memperoleh skor yang stabil dan tidak berubah dibandingkan dengan ketika diuji dalam keadaan yang berbeda. Untuk menghitung realibilitas dapat digunakan rumus *Cronbach's Alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varian butir

$\sigma_1^2$  : varians total

$k$  : jumlah butir pertanyaan

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas menurut Sugiyono (2010) sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas

| Koefisien r | Kategori      |
|-------------|---------------|
| 0,8 – 1,00  | Sangat Tinggi |
| 0,6 – 0,799 | Tinggi        |
| 0,4 – 0,599 | Cukup Tinggi  |
| 0,2 – 0,399 | Rendah        |
| 0,0 – 0,199 | Sangat Rendah |

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diketahui bahwa skala tersebut memiliki koefisien sebesar 0,82 yang berarti bahwa seluruh item pernyataan pada skala kecenderungan perilaku perundungan adalah reliabel dan dikategorikan sangat tinggi.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan, penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah data memiliki nilai sosial akademis. Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan.

Pada penelitian ini untuk menganalisa hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment* untuk melihat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan.

#### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Menurut Sugiyono (2014) Uji normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam satu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. data yang baik

dan layak untuk membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data distribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan SPSS versi 29. Jika nilai signifikansi  $p > 0,05$  maka distribusi data normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel harga diri dan kecenderungan perilaku perundungan memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) =  $0,293 > 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data berdistribusi normal.

Tabel 3.6 Uji Normalitas

| Signifikansi Hitung | Standar Signifikansi | Keterangan |
|---------------------|----------------------|------------|
| 0,293               | 0,05                 | Normal     |

### 3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama atau tidak varians-variens dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang sama atau homogen. Perhitungan homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS 29. Sebagai kriteria pengujian jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data sama.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diketahui nilai signifikansi ( $p$ ) =  $0,334 > 0,05$  maka dapat disimpulkan data tersebut berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama atau homogen.

Tabel 3.7 Uji Homogenitas

| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig.  |
|------------------|-----|-----|-------|
| 1,116            | 28  | 113 | 0,334 |

### 3.8.3 Uji Linearitas

Uji linearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antara variabel X dan variabel Y. Uji linearitas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linear



atau tidak. Uji linear dilakukan dengan bantuan SPSS 29. Jika nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  berarti hubungan kedua variabel berpola linear.

Perhitungan hasil dari linearitas didapatkan nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,255  $> 0,05$ . Menjelaskan bahwa hasil perhitungan pada output *anova table* diketahui memiliki *sig deviation from linearity* sebesar 0,255 lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut berarti linear

Tabel 3.8 Uji Linearitas

| Signifikansi Hitung | Standar Sig | Keterangan |
|---------------------|-------------|------------|
| 0,255               | 0,001       | Linear     |

### 3.8.4 Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji linearitas, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji hipotesis apakah hipotesis dite rima atau ditolak. Dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 29 untuk mencari hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Penggunaan rumus tersebut didasari karena kedua data variabel tersebut berdistribusi normal dan berbentuk linear. Hipotesis dalam penelitian ini, untuk menentukan hipotesis yang diterima atau ditolak yang menggunakan kriteria jika nilai signifikansi ( $p$ )  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sedangkan jika nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Perhitungan menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,614 dan  $p = 0,001$  ;  $p < 0,05$ . Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu  $r_{hitung} > r_{tabel}$ . Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai  $-0,614 > 0,134$ . Jadi dapat diambil kesimpulan yaitu  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat harga diri dengan tingkat kecenderungan perilaku perundungan.

Tabel 3.9 Uji Korelasional

| <b>Pearson Correlation</b> | <b>Nilai Signifikansi</b> | <b>Jumlah Sampel</b> | <b>Keterangan</b> |
|----------------------------|---------------------------|----------------------|-------------------|
| -0,614                     | 0,001                     | 150                  | Berkorelasi       |

### **3.9 Prosedur Penelitian**

#### **3.9.1 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Pengurusan surat permohonan izin penelitian dari fakultas untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 10 Bandar Lampung
- b. Menemui wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 10 Bandar Lampung guna mendapatkan izin penelitian dengan membawa surat pengantar dari fakultas dan skala yang akan digunakan dalam penelitian
- c. Berkoordinasi dengan guru BK mengenai waktu dan proses pelaksanaan penelitian.

#### **3.9.2 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, di bulan Mei tahun 2023. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas X dan XI. Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala, yaitu skala harga diri dan skala kecenderungan perilaku perundungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi perilaku perundungan yang terjadi.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan kecenderungan perilaku siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Dari hasil statistik diperoleh nilai *Pearson Correlation* -0,614 yang berarti adanya hubungan signifikan yang kuat antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan siswa. Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu  $H_0$  ditolak. Hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa jika harga diri rendah maka kecenderungan perilaku perundungan tinggi.

Lebih lanjut lagi variabel harga diri (X) dan variabel kecenderungan perilaku perundungan (Y) memiliki koefisien determinasi  $r^2$  sebesar -0,614, hal ini berarti harga diri memberikan kontribusi sebesar 37,69% terhadap kecenderungan perilaku perundungan siswa.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa di SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku perundungan, peneliti dapat mengajukan saran yaitu:

#### 1. Kepada siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan penghargaan terhadap dirinya sendiri dan menghargai kemampuan yang dimiliki, selain itu juga diharapkan agar siswa tidak melakukan perilaku yang merujuk kearah perundungan seperti saling mengejek atau menyakiti satu sama lain.

## 2. Kepada Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan guru BK dapat memberikan layanan BK, contohnya berupa konseling individu dan konseling kelompok kepada siswa yang melakukan perundungan agar mengurangi kasus perundungan. Guru BK juga dapat memberikan layanan informasi yang dapat membantu siswa mengerti tentang bahaya atau efek dari perilaku perundungan sesuai informasi yang diberikan oleh guru BK agar mempersempit ruangan untuk terjadinya perundungan di sekolah.

## 3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkait harga diri dan perundungan secara lebih mendalam, peneliti juga dapat meneliti perundungan dengan variabel lainnya terkait perundungan seperti, pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya dan lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S. 2015. Keterkaitan Self Efficacy dan Harga diri Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*. 3 (2): 151-161.
- Afriani, W. 2018. Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 1(1): 38-48.
- Andriani, I. 2021. Harga diri Dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan*. 3(2): 12-15.
- A'ini, A. R. 2020. Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang Bullying Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*. 3 (2): 28-37.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, S. 2010. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Astuti, P. R. 2008. *Merendam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. PT Grasindo, Jakarta.
- Baron, Robert, A., & Byrne. D. 2012. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Ceilindri, R., & Meita Santi. 2016. Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. 6(2): 64-70.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying*. Penerbit Serambi Ilmu Semesta, Jakarta. 34-35.
- Faiz, H. B. 2022. Pengaruh Harga Diri Terhadap Bullying Dimoderatori Oleh Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Di Univertas. (Skripsi). Universitas Negeri Jakarta.
- Fadlishoimi, A. 2016. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Bullying Remaja SMA Swasta di Yogyakarta. 43-46.
- Fudyartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.

- Guindon M, H. 2010. *Harga diri: a cross the lifespan*. Francis Group, New York.
- Hakim. 2011. *Mengatasi Rasa Percaya Diri*. Purwa Suara, Jakarta.
- Hasanah, Q. 2016. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Self-Esteem pada Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Manggala Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6(2): 133-140.
- Hasriani. 2019. *Hubungan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMA Yayasan Makassar Mulya*. (Skripsi). Universitas Bosowa.
- Irmayanti, N. 2016. Pola Asuh Otoriter, Self Esteem Dan Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian Psikolog*. 7(01): 20-35.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. 2017. Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6(1): 23-33.
- Jannah, P. 2021. Pengaruh Verbal *Bullying* Terhadap *Harga diri* Siswa Kelas V SDN Mrican 1 Kota Kediri. *Jurnal Kepemimpinan dan Kepengurusan Sekolah*. 1(2): 55-56.
- Jufri, F & Karneli, Y. 2021. Kontribusi Self Esteem Terhadap Perilaku Bullying Siswa.
- Kasmawati. 2021. Penerapan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Harga diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*. 1(1): 37-47.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. 2007. Electronic Bullying Among Middle School Students. *Journal Of Adolescent Health*. 5(2): 22-30
- Mardhatillah, N. 2017. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Harga diri. (Prosiding). Universitas Ahmad Dahlan.
- Nasir, A. 2018. Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Journal Of Guidance And Counseling*. 2(2): 67-82.
- Nasution, S. 2017. Variabel Penelitian. *Jurnal Raudhah*. 2(2): 69-72.
- Novalia, M. S. 2013. *Olah Data Penelitian Pendidikan*. Anugrah Utama Rharja (Aura), Bandar Lampung.
- Pambudi, E. 2015. Dampak-dampak dari Bullying.
- Patria, T. M., & Silaen, S. M. J. 2020. Hubungan Self Esteem Dan Adversity Quotient Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X Di MAN 20

- Jakarta Timur. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*. 2(1): 10-16.
- Pratiwi, M. 2021. Hubungan Kejadian Bullying Dengan Harga diri (Harga Diri) dan Resiliensi Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*. 2(2): 84-92.
- Putri, W. 2009. Tingkat Perilaku Bullying Para Siswa Kelas XI BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009 dan Sumbangan Bimbingan dan Konseling Dalam Menanggapi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Jurnal BK*. 1(2): 20-25.
- Salim. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Citapustaka Media, Medan.
- Salsabila, H., Nurnazhiifa, K., Sati, L., & Windayana, H. 2021. Peran Layanan Khusus Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Dan Menangani Kasus Bullying Di Sekolah. *Jurnal On Early Childhood*. 2(3): 290-298.
- Samsudi, A. 2020. Efek *Bullying* Terhadap Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. 4(4): 89-95.
- Sandha, T. 2012. Hubungan Antara Harga diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*. 1(1): 8-16.
- Sandri, R. 2015. Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 10(1): 43-57.
- Sejiwa. 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo, Jakarta.
- Septiara, W. 2022. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Bullying Pada Siswa SMA Masehi 1 Yayasan Pengampu Sekolah dan Asrama Kristen (PSAK) Semarang. *Jurnal Empati*. 3(5): 8-13.
- Smokowski, P. R., & Kopasz, K. H. 2005. Bullying in School: An overview of types, effects. *Journal National Association of Social Workes*. 27(2): 101-110.
- Sugijokanto, S. 2014. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. PT. Gramedia, Jakarta. 34.
- Sugiyono.2020. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmana, I. 2020. Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Bully Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pleret Bantul. (Skripsi). Universitas Aisyiyah.

- Sullivan, K. 2004. *In Secondary Schools: What It Loke and How To Manage It*. Corwin Press Inc, California.
- Taqwim, Z. 2018. Hubungan Harga Diri Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Dharma Wanita 01 Bululawang Malang. (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Usman, I. 2013. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Jurnal Humanitas*. 10(1): 56-60.
- Utomo, M. C. 2022. Hubungan Verbal Bullying Dengan Tingkat Harga Diri Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung. *Jurnal Keperawatan*. 1(2): 7-8.
- Vintyana, A. 2015. Hubungan Antara Harga Diri dan Kecenderugn Perilaku Bullying Pada Mahasiswa SMP Kristen 1 Magelang. (Skripsi). Universitas Kristen Satya Wacana.
- Zakiah, E. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*. 4(2): 129-389.
- Zufa, R. F., & Kushartati, S. 2021. Hubungan Antara Loneliness Dan Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidik*. 3(2): 56-58.